



Pengaruh Kinerja Lingkungan, Struktur Modal, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024

Rafly Fachrurroji^{1*}, Hermi²

¹⁻² Universitas Trisakti, Indonesia

Email: raflyfachrurroji@gmail.com¹, hermi@trisakti.ac.id²

Alamat: Jl. Kyai Tapa No.1, RT.6/RW.16, Tomang, Kec. Grogol petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: raflyfachrurroji@gmail.com*

Abstract. This study aims to examine the relationship between a company's value (firm value) and three key variables: environmental performance, capital structure, and management ownership. The research focuses on companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period from 2022 to 2024. The objective is to understand how these internal and external factors contribute to shaping a company's market valuation and overall financial health. Using a panel data regression analysis with a fixed effect model, the study provides empirical evidence based on secondary data drawn from company financial reports and sustainability disclosures. The results indicate that capital structure, measured by the proportion of debt to equity, has a significant negative impact on firm value. In contrast, both environmental performance and the proportion of shares owned by management have a positive and significant effect on firm value. These findings suggest that while excessive debt may erode investor confidence and reduce a firm's valuation, strong environmental commitments and management ownership foster positive perceptions in the eyes of stakeholders, including investors and customers. Theoretically, this research supports stakeholder and agency theories by highlighting how internal governance and ethical responsibility play a role in corporate success. Pragmatically, the results offer important insights for companies, especially in emerging markets like Indonesia, to align sustainability and ownership strategies with financial management to boost firm value. Companies are encouraged to optimize their capital structures, strengthen their environmental reporting practices, and promote management ownership as a way to align interests and enhance long-term performance. Overall, this study contributes to the literature on corporate governance and sustainability by providing current, context-specific evidence relevant to stakeholders in the Indonesian capital market.

Keywords: Capital Structure, Emerging Markets, Environmental Performance, Firm Value, Managerial Ownership

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara nilai perusahaan (firm value) dan tiga variabel kunci: kinerja lingkungan, struktur modal, dan kepemilikan manajemen. Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 hingga 2024. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal ini berkontribusi dalam membentuk valuasi pasar dan kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Menggunakan analisis regresi data panel dengan model efek tetap, penelitian ini memberikan bukti empiris berdasarkan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan dan pengungkapan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, yang diukur dengan proporsi utang terhadap ekuitas, memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, kinerja lingkungan dan proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun utang yang berlebihan dapat mengikis kepercayaan investor dan mengurangi valuasi perusahaan, komitmen lingkungan yang kuat dan kepemilikan manajemen mendorong persepsi positif di mata para pemangku kepentingan, termasuk investor dan pelanggan. Secara teoritis, penelitian ini mendukung teori pemangku kepentingan dan agensi dengan menyoroti bagaimana tata kelola internal dan tanggung jawab etis berperan dalam kesuksesan perusahaan. Secara pragmatis, hasil penelitian ini menawarkan wawasan penting bagi perusahaan, terutama di pasar negara berkembang seperti Indonesia, untuk menyelaraskan strategi keberlanjutan dan kepemilikan dengan manajemen keuangan guna meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan didorong untuk mengoptimalkan struktur modal, memperkuat praktik

pelaporan lingkungan, dan mendorong kepemilikan manajemen sebagai cara untuk menyelaraskan kepentingan dan meningkatkan kinerja jangka panjang. Secara keseluruhan, studi ini berkontribusi pada literatur tentang tata kelola perusahaan.

Kata kunci: Struktur Modal, Pasar Berkembang, Kinerja Lingkungan, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial

1. LATAR BELAKANG

Melalui perubahan dunia yang semakin terintegrasi serta meningkatnya kesadaran terhadap isu lingkungan, Ada lebih dari sekadar kebutuhan bagi bisnis untuk fokus pada keberhasilan finansial mereka, namun diharapkan mampu menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tuntutan ini semakin relevan bagi perusahaan sektor energi yang aktivitasnya melibatkan eksploitasi sumber daya alam, penggunaan energi fosil, serta potensi pencemaran lingkungan. Menjawab tantangan ini, Kinerja lingkungan merupakan indikator penting yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan peduli dan bertanggung jawab atas dampak kegiatannya terhadap lingkungan. Hal ini karena kinerja lingkungan merupakan indikator yang vital.

Kinerja lingkungan yang baik, seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan kepatuhan terhadap standar lingkungan, telah menjadi komponen penting dalam menciptakan reputasi positif perusahaan. Selain aspek lingkungan, struktur modal juga menjadi faktor krusial dalam strategi keuangan perusahaan. Struktur modal menggambarkan keseimbangan antara pendanaan dari utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan dalam membiayai aktivitas bisnisnya. Amro & Asyik (2021) Berkat peningkatan efisiensi pembiayaan, mereka berpendapat bahwa struktur modal proporsional berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Namun, para penulis menekankan bahwa risiko keuangan suatu perusahaan, khususnya dalam hal memenuhi komitmen jangka panjang, meningkat sebanding dengan besarnya beban utang dalam struktur modal.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kepemilikan manajerial. Ketika manajemen memiliki sebagian saham perusahaan, mereka memiliki insentif yang lebih besar untuk mengelola perusahaan secara efektif dan bertanggung jawab. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya tantangan serius dalam praktik keberlanjutan dan tata kelola di sektor energi. Salah satu contohnya adalah dugaan pencemaran lingkungan oleh PT Sriwijaya Tansri Energi (PT STE) di Sumatera Selatan, yang disinyalir tidak memiliki persetujuan teknis pengelolaan limbah serta melakukan aktivitas swabakar batu bara di area tambang. Selain itu, kasus dugaan korupsi di tubuh PT Pertamina Patra Niaga juga mengguncang kepercayaan publik terhadap perusahaan energi BUMN.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Kinerja Lingkungan, Struktur Modal, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi di Indonesia. Dengan menganalisis data dari tahun 2022 hingga 2024, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mendorong perusahaan energi untuk lebih bertanggung jawab, efisien, serta mampu menciptakan nilai yang berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*)

Menurut teori pemangku kepentingan, bisnis hendaknya mempertimbangkan bukan hanya kepentingan pemegang sahamnya, tetapi juga kepentingan semua pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan.. Suharyani et al. (2019) menyatakan bahwa teori stakeholder merupakan konsep manajerial yang mendorong perusahaan untuk memperhatikan kepentingan para stakeholder guna memperkuat hubungan eksternal dan meningkatkan keunggulan kompetitif.

Teori *Trade Off*

Menurut Teori Trade-Off, bisnis harus mempertimbangkan untung ruginya dalam mengambil pinjaman untuk mengambil keputusan. Menurut Oktiara dan Effriyanti (2024), Pembiayaan utang, menurut gagasan ini, menawarkan manfaat pajak dalam bentuk perisai pajak, karena bunga yang dibayarkan atas utang dapat menurunkan EBIT, atau laba kena pajak.

Teori Keagenan

Pemegang saham merupakan pihak utama, sedangkan manajemen merupakan agen, menurut teori keagenan.yang terjadi karena adanya kontrak di mana pemilik mendelegasikan kewenangan kepada manajer untuk mengelola perusahaan atas nama mereka (Gunawan et al., 2024; Jullia & Finatariani, 2024).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan ukuran sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan secara bertanggung jawab. Kinerja ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan limbah, efisiensi energi, pengurangan emisi, serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku.

Struktur Modal

Ketika membuat pilihan tentang keuangan perusahaan untuk masa depan, struktur modal sangatlah penting. Menurut Brigham dan Houston (2018), struktur modal perusahaan dapat didefinisikan sebagai proporsi utang jangka panjang terhadap pembiayaan ekuitas.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial mengacu pada kondisi di mana pihak manajemen Perusahaan seperti manajer, direktur, atau anggota dewan komisaris memiliki sebagian saham perusahaan. Dalam pengaturan ini, eselon atas perusahaan berperan sebagai manajer dan pemilik.

Nilai Perusahaan

Bagi investor, nilai suatu perusahaan sepenuhnya ditentukan oleh harga sahamnya. Seiring naiknya harga saham suatu perusahaan, nilai perusahaan tersebut juga ikut naik. Nilai pasar suatu perusahaan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini dan di masa mendatang. (Setiawan & Et Al., 2021).

3. METODE PENELITIAN

Untuk menentukan pengaruh Kinerja Lingkungan, Struktur Modal, dan Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan, studi kuantitatif ini menggunakan metodologi pengujian hipotesis. Data kuantitatif sekunder dikumpulkan dari publikasi resmi lembaga, termasuk laporan keberlanjutan dan laporan tahunan, dan digunakan dalam studi ini. Beberapa perusahaan terkait energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi fokus eksklusif investigasi ini, yang akan berlangsung dari tahun 2022–2024. Sampel studi ditentukan menggunakan metodologi purposive sampling, yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sejalan dengan tujuan penelitian. Serangkaian uji, termasuk uji hipotesis, uji asumsi klasik, model regresi data, dan statistik deskriptif, digunakan di seluruh proses analisis data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menentukan pengaruh Kinerja Lingkungan, Struktur Modal, dan Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan, studi kuantitatif ini menggunakan metodologi pengujian hipotesis. Data kuantitatif sekunder dikumpulkan dari publikasi resmi lembaga, termasuk laporan keberlanjutan dan laporan tahunan, dan digunakan dalam studi ini. Beberapa perusahaan terkait energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi fokus eksklusif

investigasi ini, yang akan berlangsung dari tahun 2022–2024. Pengambilan sampel purposif adalah strategi yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memilih sampel penelitian. Selama keseluruhan proses analisis data, sejumlah uji digunakan. Uji-uji ini meliputi pengujian hipotesis, pengecekan asumsi klasik, evaluasi model regresi data, dan penggunaan statistik deskriptif.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	152	-0.348508	11.54018	1.529435	1.747011
Kinerja Lingkungan	152	0.000000	5.000000	1.434211	1.907361
Struktur Modal	152	-1.735859	5.136719	1.018065	1.008297
Kepemilikan Manajerial	152	0.000000	0.580090	0.051497	0.120013

Mengacu pada Tabel 1, diketahui bahwa jumlah observasi untuk seluruh variabel penelitian adalah sebanyak 152 data. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel Y yaitu nilai perusahaan menunjukkan bahwa nilai minimum diperoleh oleh PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk sebesar -0,348508, sedangkan nilai maksimumnya dicapai oleh PT Super Energy Tbk sebesar 11,54018. Rata-rata nilai perusahaan dari seluruh sampel yang diteliti adalah sebesar 1,529435, Dengan deviasi standar sebesar 1,747011, data nilai bisnis menunjukkan penyebaran yang cukup besar di sekitar nilai rata-rata, yang menunjukkan adanya variasi besar di seluruh nilai perusahaan.

Tabel 2. Hasil Uji Fixed Effect Model

Variable	Prediksi Arah	Coefficient	Prob.	Prob 1 tail	Keterangan
C		0.361030	0.5420		
KL	Positif	0.015751	0.9383	0.46915	H1 ditolak
SM	Positif	1.394113	0.0000	0.0000	H2 diterima
KM	Positif	-5.310690	0.5030	0.2515	H3 ditolak
Effect Specification					
Adjusted R-squared		0.657991			
Prob (F-statistic)		0.000000			

Sumber : Data diolah dengan E-Views 12

Analisis regresi data panel berbasis model menghasilkan persamaan berikut: NP sama dengan 0,361030 ditambah 0,015751 KL ditambah 1,394113 SM dikurangi 5,310690 KM ditambah e. Jika nilai Kinerja Lingkungan (KL), Struktur Modal (SM), dan Kepemilikan Manajerial (KM) tetap konstan atau sama dengan nol, maka variabel nilai perusahaan (NP) juga akan sama dengan 0,361030, menurut persamaan ini. Dengan semua variabel lain tetap konstan dan peningkatan satu unit pada Kinerja Lingkungan (KL) menghasilkan koefisien beta

0,015751, kita dapat menyimpulkan bahwa variabel Nilai Perusahaan (NP) juga akan naik sebesar 0,015751. Struktur Modal (SM) memiliki koefisien beta 1,394113. Dengan semua variabel lain tetap konstan, peningkatan satu unit pada SM akan menghasilkan kenaikan 1,394113 unit pada Nilai Perusahaan (NP). Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki koefisien beta sebesar -5,310690. Dengan semua faktor lain tetap konstan, kenaikan satu unit pada KM akan mengakibatkan penurunan Nilai Perusahaan (NP) sebesar 5,310690.

Berdasarkan hasil uji-t yang dilakukan pada model regresi data panel, variabel Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan. Untuk variabel ini, nilai signifikansinya adalah 0,4013, yang lebih tinggi dari ambang batas 0,05. Namun, temuan studi ini memberikan bukti yang bertentangan dengan hipotesis H1.

Hasil ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, kinerja lingkungan, sebagaimana dievaluasi oleh penilaian PROPER, tidak secara substansial meningkatkan nilai perusahaan di industri energi. Kinerja lingkungan yang baik seharusnya dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik lebih banyak investor, setidaknya secara teori, pada praktiknya belum cukup kuat untuk memengaruhi persepsi pasar secara langsung. Hal ini dapat disebabkan oleh masih terbatasnya pemahaman dan perhatian investor terhadap aspek keberlanjutan dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Sapulette & Limba (2021), kinerja lingkungan yang baik berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, artinya semakin tinggi kualitas pengelolaan lingkungan, maka semakin tinggi pula persepsi pasar terhadap perusahaan tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh Ropiah Umami, Carolyn Lukita, dan Devi Astriani (2024), Perhatian yang diberikan perusahaan terhadap kinerja lingkungan diharapkan akan memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, perlu dicatat bahwa temuan penelitian ini tidak sejalan dengan temuan tersebut.

Jika dilihat dari perspektif teori stakeholder, perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap seluruh pihak yang terkena dampak dari aktivitas bisnisnya, termasuk masyarakat dan lingkungan. Akibatnya, kesuksesan jangka panjang perusahaan bergantung pada kinerja lingkungannya. Namun, kinerja lingkungan tidak akan banyak meningkatkan nilai bisnis jika hanya sekadar basa-basi dan bukan bagian dari strategi manajemen secara keseluruhan.

Dengan demikian, wajar jika dikatakan bahwa kinerja lingkungan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan, tetapi saat ini pengaruhnya belum cukup besar untuk dianggap signifikan secara statistik dalam penelitian ini. Agar manfaatnya berdampak pada masyarakat dan perekonomian, bisnis harus meningkatkan penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dan lebih transparan dalam pelaporan lingkungannya.

Berdasarkan hasil pengujian, Nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$ menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mencerminkan struktur modal sebagian mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, kami menerima hipotesis H2 yang menyatakan bahwa struktur modal memengaruhi nilai perusahaan.

Temuan ini sesuai dengan prediksi Teori Trade-Off yang menyatakan bahwa bisnis akan mencoba menemukan titik optimal antara pro dan kontra utang untuk membentuk struktur modal terbaik. Penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan selama menawarkan keuntungan seperti penghematan pajak, yang terkadang dikenal sebagai perisai pajak. Namun, nilai perusahaan akan turun jika biaya bunga dan risiko kebangkrutan akibat utang terlalu tinggi. Akibatnya, perusahaan harus mengendalikan tingkat utang mereka dengan cermat untuk memastikan keuntungannya melebihi kerugiannya.

Pernyataan Amro dan Asyik (2021) bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai bisnis konsisten dengan hasil ini. Namun, ditekankan bahwa semakin tinggi persentase utang, semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan, terutama dalam hal memenuhi komitmen jangka panjangnya. Maka dari itu, keputusan dalam menyusun struktur modal harus mempertimbangkan efisiensi pembiayaan sekaligus risiko finansial, agar dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai signifikansi 0,2515 dalam temuan uji-t model regresi data panel. Nilai ini lebih tinggi dari ambang batas signifikansi 5% ($0,2515 > 0,05$). Oleh karena itu, kita dapat mengesampingkan kemungkinan bahwa kepemilikan manajemen memengaruhi nilai perusahaan.

Hasil ini menyiratkan bahwa kepemilikan saham manajemen tidak memengaruhi nilai perusahaan di sektor energi secara signifikan. Dengan kata lain, manajemen tidak memiliki cukup saham di perusahaan mereka untuk memotivasi mereka melakukan tindakan yang meningkatkan nilai bisnis.

Menurut teori keagenan, kepemilikan manajerial dapat menyatakan kepentingan pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) dengan cara yang menguntungkan kedua belah pihak. Manajer yang juga memiliki saham di suatu perusahaan, secara teori, lebih cenderung menyelaraskan tindakan mereka dengan tujuan pemilik, karena mereka dapat memperoleh keuntungan atau kerugian dari setiap pilihan yang mereka buat. Menurut Gunawan dkk. (2024), manajer lebih cenderung memaksimalkan nilai perusahaan jika mereka mempunyai saham yang lebih besar di dalamnya.

Namun, temuan pada penelitian ini justru sejalan dengan Jullia & Finatariani (2024) dan Damarani (2024). Kesimpulannya adalah bahwa kepemilikan perusahaan oleh manajer tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa, pada kenyataannya, manajemen masih belum memiliki persentase saham yang cukup besar di perusahaan sektor energi untuk memberikan dampak pengendalian atau insentif ekonomi yang signifikan. Ketika kepemilikan tersebut rendah, maka efektivitas mekanisme keagenan juga ikut melemah, dan konflik kepentingan tetap dapat terjadi tanpa hambatan berarti.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun teori keagenan secara konseptual mendukung pentingnya kepemilikan manajerial dalam meningkatkan nilai perusahaan, dalam konteks penelitian ini, peran tersebut belum tercermin secara nyata. Diperlukan komposisi kepemilikan yang lebih besar dan seimbang agar fungsi kepemilikan manajerial sebagai alat penyelaras kepentingan dapat berjalan secara optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengujian dan pemrosesan data telah menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki dampak yang kecil atau tidak sama sekali terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan energi tidak terpengaruh secara substansial oleh praktik kinerja lingkungan mereka, menurut studi empiris. Kecenderungan investor untuk memprioritaskan metrik keuangan jangka pendek dan pelaksanaannya yang buruk dapat menjadi penyebabnya. Selain mengirimkan pesan yang baik kepada investor, penggunaan utang yang proporsional memberi tekanan pada manajemen untuk mengelola keuangan secara efektif. Nilai perusahaan tidak terpengaruh oleh kepemilikan manajerial. Nilai perusahaan tidak meningkat karena kepemilikan manajerial. Karena manajer tidak memiliki jumlah saham yang tidak proporsional, tidak ada insentif bagi mereka untuk membuat keputusan strategis yang akan meningkatkan nilai perusahaan karena kepentingan mereka dan kepentingan pemegang saham tidak sepenuhnya selaras.

DAFTAR REFERENSI

- Affan, M. W., Saputri, N. A., & Prianto, A. A. (2022). Pengaruh intellectual capital, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(2).
- Amro, P. Z., & Asyik, N. F. (2021). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Aprianti, S., Yuniarti, R., & Riswand, P. (2023). Kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dimediasi kinerja keuangan. Universitas Muhammadiyah Bengkulu & Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu.

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Edisi 10). Salemba Empat.
- Damarani, F., Kusbandiyah, A., Amir, & Mudjiyanti, R. (2024). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. S., Abbas, D. S., & Aulia, T. Z. (2024). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Jullia, M., & Finatariani, E. (2024). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Universitas Pamulang.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (n.d.). *PROPER – Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. <https://proper.menlhk.go.id/proper/>
- Khanifa, et al. (2019). Environmental performance and firm value: Testing the role of firm reputation in emerging countries.
- Oktiara, K., & Effriyanti. (2024). Pengaruh green accounting, corporate social responsibility (CSR), dan struktur modal terhadap nilai perusahaan (Studi empiris pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022). Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang.
- Prastuti, N. K. R., & Sudiartha, I. G. M. (2016). Pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Unud*, 5(3).
- Ramadhana, M. L., & Januarti, I. (n.d.). Pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Sapulette, Y., & Limba, A. (2021). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018–2020. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura.
- Septianingrum, V. S. (2020). Pengaruh penerapan laporan keuangan berbasis XBRL (Extensible Business Reporting Language) terhadap asimetri informasi (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2018) [Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta].
- Setiawan, M. R., et al. (2021). Pengaruh struktur modal, perputaran modal kerja, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*.
- Sugiyanto, E. K., Subagyo, E., Adinugroho, W. C., Jacob, J., Berry, Y., Nuraini, A., Sudjono, & Syah, S. (2022). *Konsep dan praktik ekonometrika menggunakan Eviews* (M. Surur, Ed.; E-book). Academia Publication.
- Umami, R., Lukita, C., & Astriani, D. (2024). Penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan BEI 2020–2022.